**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya pembangunan masyarakat seutuhnya dalam rangka meningkatkan kehidupan bangsa yang dilaksanakan secara terus menerus dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Salah satu aspek nasional yang turut menjadi perhatian pembangunan di sektor pendidikan, seperti tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ( Depdiknas, 2006)

Pendidikan Luar Biasa ini mempunyai dasar hukum yang kuat seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 UU No.20 Tahun 2003 Sisdiknas, yaitu :

Ayat (1): Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu ayat (2): Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosinal, mental, intelektual, dan/ata social berhak memperoleh pendidikan khusus (Depdiknas,2006)

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan mempunyai andil yang sangat besar terhadap perkembangan disiplin ilmu-ilmu lain. Hal ini disebabkan karena fungsi dan peranan matematika merupakan sarana berpikir logis, analisis, dan sistematis, sehingga seseorang akan lebih mudah menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemampuan tersebut akan menjadi modal utama bagi murid untuk mengikuti pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1

“Matematika merupakan suatu pengetahuan yang berhubungan dengan sifat-sifat penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian” (Abdurrachman, 1996:216). Matematika merupakan bidang studi yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Salah satu dari keempat sifat yang berhubungan dengan matematika adalah penjumlahan. Pengajaran penjumlahan di SLB perlu mendapat perhatian khusus dari guru terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) agar tujuan pengajaran matematika khususnya pengajaran penjumlahan dapat tercapai seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan kurikulum. Dalam kurikulum pendidikan luar biasa tahun 2006 mata pelajaran matematika kelas dasar II murid tunagrahita ringan, tercantum standar kompotensi yaitu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 10, dengan kompetensi dasar melakukan penjumlahan banyak benda sampai 10 (Depdiknas, 2006:105). Kompotensi dasar tersebut diharapkan dipahami oleh murid dan tuntas dalam semester satu.

Namun kenyataan yang diharapkan tidak demikian. Setelah observasi di lapangan, murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan bilangan sampai 10. Apabila murid diberi tugas di sekolah, ia tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut, murid sangat bergantung pada bimbingan guru, yang dikerjakan di papan tulis dan murid hanya mencatatnya. Jika diberi tugas berupa PR, murid tidak mengerjakannya. Soal penjumlahan dianggap sulit dimengerti oleh murid tunagrahita ringan, pelajaran dianggap membosankan. Murid tidak dapat melakukan penjumlahan bilangan sampai 10 sehingga hasil belajar penjumlahan menjadi rendah dan murid sering mendapat nilai 3 dan 4 dari hasil pemberian tugas yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu murid tunagrhita ringan semestinya dibekali kemampuan untuk menyelesaikan soal penjumlahan sebab dengan kemampuan tersebut murid tunagrahita ringan akan dapat melakukan semua tugas yang berhubungan dengan kegiatan penjumlahan bilangan. Agar penanaman konsep penjumlahan membuat murid tidak lagi merasa sukar, maka salah satu alternatifnya bisa menggunakan media kartu bilangan bergambar, yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan.

Dipilihnya media kartu bilangan bergambar dalam pembelajaran penjumlahan, karena kartu bilangan bergambar diduga lebih memberi motivasi dan pengunaannya lebih efektif bagi murid dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan.

Memperhatikan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk menelitinya dengan judul: **Peningkatan hasil belajar penjumlahan melalui penggunaan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.**

1. **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar penjumlahan sebelum menggunakan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah hasil belajar penjumlahan setelah menggunakan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah media kartu bilangan bergambar dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pada murid tunagraita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
4. **Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar penjumlahan sebelum menggunakan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Mengetahui hasil belajar penjumlahan setelah menggunakan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar penjumlahan dengan menggunakan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis :
2. Bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan untuk memperoleh cakrawala berpikir dalam menangani murid tunagrahita ringan, khususnya dalam menyelesaikan soal penjumlahan dengan menggunakan media kartu bilangan.
3. Bagi peneliti lain menjadi bahan masukan untuk mengembangkan media Pembelajaran kartu bilangan bergambar dalam meningkatkan hasil belajar matematika ataupun terhadap semua mata pelajaran pada murid tunagrahita ringan.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru bidang pengajaran matematika, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan kepada murid agar lebih aktif dengan berbagai kegiatan seperti memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan dan menjadi pedoman bagi pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang lainnya.
7. Untuk peneliti lain, dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan media kartu bilangan bergambar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Anak Tunagrahita**
3. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Murid tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Keadaan ini biasanya dikenal dengan istilah *mental* *retardation* atau *mentally retarded,* Amin (1995:16)*.* Keseluruhan istilah tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi seseorang yang kemampuannya kecerdasan jauh di bawah kecerdasan rata-rata dan biasanya ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam melakukan interaksi sosial.

Soemantri (1996 : 12 ) mengemukakan bahwa tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Sementara Amin (1995 : 11) menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasan jelas di bawah rata–rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi intelektualnya di bawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

Selanjutnya menurut Kirk dan Gallager (Amin,1995: 16) menyatakan bahwa “tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersama dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang berlangsung dalam masa perkembangan”.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Gunnar (Amin, 1995:6) mengemukakan bahwa:

“keterlambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan merupakan suatu kondisi sosial sejauh mana perkembangan yang ditandai kekurangsempurnanya fungsi-fungsi intelek sehingga nampak akibatnya secara sosial”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sebagai akibat dari tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak normal. Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih dapat dididik secara maksimal dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita.

Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah lama dikenal ialah *Debil*  untuk anak tunagrahita ringan, *Imbisil* untuk anak tunagarahita sedang, dan *Idiot* untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat. Pengelompokkan anak tunagrahita yang digunakan oleh kalangan pendidik di Amerika (*American Education*) ialah mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Pengelompokkan tunagrahita berdasarkan IQ menurut WHO (Amin, 1995:21) yaitu: “ tungrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ 30-50, dan tunagrahita berat / sangat berat dengan IQ kurang dari 30” .

Klasifikasi tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Klasifikasi tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin,1995: 25) terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

1. Tunagrahita Ringan (Debil).

Menurut Amin (1995: 22)

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. IQ tunagrahita ringan berkisar 50 -70.

Jadi murid tunagrahita ringan atau debil adalah mereka yang masih dapat dikembangkan kemampuan akademik dasarnya, sehingga dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dengan kemampuan adaptasi sosial, serta memperoleh kesempatan hidup yang layak dengan kemampuan bekerja yang ia miliki.

1. Tunagrahita Sedang.

Menurut Amin (1995: 23) menyatakan bahwa:

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelktualumum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di sekolah dan lingkungannya. IQ anak tunagrahita sedang berkisar 30 -50.

Jadi murid tunagrahita sedang adalah mereka yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri, adaptasi sosial di rumah, di sekolah dan di lingkungan tempat dia berada.

1. Tunagrahita Berat

Menurut Amin (1995: 23) bahwa : “Tunagrahita berat dan sangat berat adalah mereka yang nampak tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30”.

Jadi murid tunagrahita berat dan sangat berat adalah mereka yang hanya dapat dirawat, segala sesuatunya ditentukan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

1. **Pengertian Murid Tunagrahita ringan.**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena fisiknya tampak seperti normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan agak sulit dibedakan secara fisik dengan murid normal.Secara berturut-turut oleh ahli dikemukakan, sebagai berikut:

Soemantri (1996:86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69-55 menurut skala Weschler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dapat dididik mejadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Selanjutnya Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983: 29) mengemukakan anak tunagrahita ringan adalah :

“ IQ anak debil antara 50 -70, biasanya mereka juga disebut “ *The educable children*”, karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam social dan inteletual sampai batas-batas tertentu.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah salah satu kelompok anak tunagrahita yang mempunyai IQ 70-50 atau 68-52 sehingga mereka mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja, mereka masih dapat diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dapat dididik mejadi tenaga kerja *semi-skilled*. Anak tunagrahita ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Amin (1995:37) karakteristik Anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mdapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Suhaeri (Amin, 1995;34), menguraikan karakteristik “anak tunagrahita dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lainnya, dorongan, emosi, kepribadian, dan organisme”.

Pada umunya tidak terdapat kelainan fisik pada murid tunagrahita ringan sehingga agak sulit membedakan anak tunagrahita ringan dengan anak lain, yang tergolong memiliki kemampuan intelegensi normal. Namun menurut *American* *Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam Amin (1995: 20) bahwa murid tunagrahitan ringan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai IQ antara 50 -70
2. Dapat mengikuti pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai dengan ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

 Selanjutnya menurut Soemantri (1995: 85) terdapat karaktristik umum murid tunagrahita yaitu “keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi mental lainnya”. Dari ketiga karakteristik umum anak tunagrahita (Soemantri, 1995: 85) tersebut maka diuraikan sebagai berikut :

1). Keterbatasan Intelegensi.

Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi bearti kemampuan dalam aspek kognitif. Pada murid tunagrahita ringan, mereka memiliki kekurangan dalam hal tersebut, sehingga kemampuan untuk menulis, membaca dan berhitung juga sangat terbatas. Bahkan pada anak tunagrahita ringan kemampuan belajarnya cenderung belajar membeo. Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada kemampuan pemahaman dan cara belajarnya.

2). Keterbatasan Sosial

Selain keterbatasan inteligensi, murid tungrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan.

Murid tunagrahita ringan cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar sehingga membutuhkan perhatian yang ekstra dari orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi dalam perilakunya. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3). Keterbatasan fungsi-fungsi Mental Lainnya.

Murid tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperhatikan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin secara konsisten yang dialaminya dari hari ke hari. Murid tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu keinginan atau tugas dalam jangka waktu tertentu. Murid tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi mengalami hambatan pada pusat pengelolaan bahasa pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagai mana mestinya.

Menurut Webter (Amin 1995: 37) bahwa *“Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level”.* Maksudnya, kecerdasan berpikir seseorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun.

1. **Media pembelajaran**
2. Pengertian media

Kata media berasal dari bahasa Latin medinus yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ’perantara’ atau ’penantar’, dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad,2005:4). Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima pesan semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama yang bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Sadiman (1984 : 5) media berasal dari bahasa latin *medus* yang berarti tengah dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang bearti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Soemanto (1993:19) mengemukakan bahwa :

Media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan isi dan tujuan pengajaran yang biasanya dituangkan dalam garis-garis program pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.

Kemudian menurut Hamalik (1994: 23) media pendidikan adalah “alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru, anak didik dalam proses pembelajaran di sekolah”. Selanjutnya Miarso (1984: 49) bahwa media pendidikan adalah “segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak didik sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar pada diri anak didik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat atau bentuk perantara yang digunakan dalam pembelajaran untuk merangsang pikiran, dan perhatian anak didik untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pengajaran menurut Arsyad (2005:4) adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampaian atau pengantar,media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (1987:234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Disamping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pembelajaran.

Lepas dari ragamnya batasan tentang media, media mempunyai fungsi yang jelas, yaitu: memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa sehingga motivasi belajar meningkat dan proses belajar menjadi lebih efisien. Kegiatan belajar-mengajar akan menjadi lebih efektif dan mudah, bila dibantu dengan sarana visual. Dikatakan, misalnya bahwa 11% dari apa yang kita pelajari lewat indera pendengaran, sedangkan 83% lewat indera penglihatan.

1. Fungsi Media Pembelajaran

Media memiliki fungsi yang cukup beragam sehingga adanya media dapat membantu kebutuhan akan berbagai sektor yang dibutuhkan. Secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
5. Memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (Daryanto, 2010:5-6).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Kemp dan Dayton 1985 (Daryanto,2010:6) memaparkan beberapa kontribusi media pembelajaran, yaitu:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih berstandar.
2. Pembelajaran dapat lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran perlu ditingkatkan
8. Peran guru mengalami perubahan ke-arah yang positif.

Menurut Rosetijah (1982: 29) fungsi media pendidikan adalah berikut:

1. Fungsi Edukatif

 Media pendidikan dapat memberikan pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

1. Fungsi Sosial

 Dengan media pendidikan hubungan antara anak dapat bersama-sama menggunakan media tersebut.

1. Fungsi Ekonomis

 Dengan satu jenis media pendidikan sudah dapat dinikmati oleh sejumlah peserta didik dan dapat digunakan sepanjang waktu.

1. Fungsi Politis

 Dengan media pendidikan bearti sumber pendidikan dari pusat akan sampai ke daerah-daerah bahkan sampai ke sekolah-sekolah.

1. Fungsi Seni Budaya

 Dengan adanya media pendidikan bearti kita dapat bermacam-macam hasil budaya manusia sehingga pengetahuan anak tentang nilai budaya manusia makin bertambah luas.

Selanjutnya Rowntree (Karim Ahmad, 2007: 9) fungsi media di dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan motivasi belajar.
2. Mengulang apa yang telah dipelajari.
3. Menyediakan stimulus belajar.
4. Mengaktifkan respon murid .
5. Memberikan *feedback* dengan segera.
6. Menggalakkan latihan yang serasi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media pendidikan dapat memberikan pengaruh kepada murid dan sebagai pembangkit motivasi belajar, selain itu dapat digunakan bersama murid-murid sepanjang waktu sehingga pengetahuan murid-murid semakin bertambah.

1. Klasifikasi Media Pembelajaran

Secara umum pengajaran terdiri dari media audio, media visual dan media *grafis*, dalam media pengajaran, khususnya media visual dapat dibedakan menjadi dua yaitu media diam dan media gerak (Daryanto, 2010:18). Wibawa dan Mukti (1992: 27) mengklasifikasikan media visual diam antara lain:

Foto, ilustrasi, *flash card*, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rangkai, transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, *overhead* proyektor, strereo proyektor, mikro proyektor, *tachitoscopes*, grafik, bagan, diangram, poster, gambar kartun, peta dan globe sedang media visual gerak meliputi gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film-film bisu dan sebagainya.

Sedangkan Sudjana dan Rivai (2007: 3) media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran:

media *grafis* seperti gambaran, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model kerja, *mock up,* diorama dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti *slide*, film strips, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat diindikasikan bahwa media kartu bilangan bergambar termasuk media gambar, yang guru dapat memilih media yang akan membantu atau mempermudah tugasnya sebagai pengajar dan yang paling efektif untuk digunakan. Dengan demikian, pemilihan media gambar untuk kelas rendah SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dalam proses belajar mengajar dirasa sangat tepat. Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat membantu murid memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya karena penggunaan media gambar dapat merangsang minat atau perhatian murid.

1. Karakteristik Pemilihan Media Pembelajaran

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar-mengajar. Tetapi media beraneka ragam serta masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri, maka seorang guru harus memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media antara lain:

1. Tujuan yang dicapai

Media yang dipilih hendaknya menunjukkan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Masalah tujuan ini adalah kriteria yang paling pokok.

1. Ketepatgunaan materi media

Jika materi yang akan dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari suatu benda maka gambar seperti bagan yang digunakan, sedangkan kalau yang dipelajari adalah aspek-aspek yang menyangkut gerak, maka media film atau video lebih tepat.

1. Keadaan siswa

Sebuah program media mungkin cocok tujuan tertentu, tetapi bila kerumitannya serta kosa kata yang dipakai jauh diatas kemampuan siswa, maka media tersebut tidak dapat dipilih.

1. Ketersediaan media

Seringkali media yang dipilih sangat tepat untuk mencapai tujuan pengajaran, umpamanya saja film, ternyata di sekolah tidak tersedia, sedangkan untuk memproduksi sendiri adalah sesuatu hal yang tidak mungkin.

1. Langkah teknis media
2. Biaya yang dibutuhkan dalam pembuatan dan penggunaan media (Yunus, 1989:51).

Kriteria dalam memilih media yang diperhatikan oleh guru adalah:

1. Apakah alat/material yang dibutuhkan tersedia?
2. Apakah diperlukan biaya untuk persiapan?
3. Apakah diperlukan biaya untuk memperbanyak?
4. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan media tersebut?
5. Apakah diperlukan tenaga teknis/fasilitas untuk persiapan?
6. Apakah satu media lebih sesuai dari yang lain? (mudah dilihat dan dikelolah oleh siswa?)
7. Apakah akan ada masalah yang menyangkut peralatan fasilitas supervise dan penentu waktu?
8. Apa pilihan guru? (Rasdiana, 1996: 107-108).

Ada empat hal yang perlu dibicarakan dalam pemilihan media, yakni:

1. Alasan memilih media

Guru harus memilih media yang akan dipergunakan dalam proses belajar-mengajar, sebab:

1. Ada berbagai macam media yang mempunyai kemungkinan dapat dipakai didalam proses belajar-mengajar;
2. Ada media yang mempunyai kecocokan untuk menyampaikan informasi tertentu;
3. Adanya perbedaan karakteristik setiap media;
4. Ada perbedaan pemakai media tersebut;
5. Adanya perbedaan situasi dan kondisi tempat media dipergunakan.
6. Waktu yang tepat untuk memilih media

Karena penggunaan media mempunyai tujuan dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional, maka pemilihan media harus dilakukan setelah diketahui tujuan instruksional, dan sudah barang tentu harus dilakukan sebelum guru mengajar (melakukan program pengajaran). Tegasnya, pemilihan media tersebut harus dilakukan pada waktu guru merencanakan program.

1. Pemilihan media

Pada umumnya, pemilihan media dilakukan oleh guru sebab guru jugalah yang menyusun desain instruksional disusun oleh guru profesional dalam permediaan (yang adakalanya bukan seorang guru), maka orang tersebut yang harus memilih media. Dengan demikian, akan lebih tepat apabila dikatakan bahwa yang harus memilih media atau yang berhak memilih media adalah penyusunan desain instruksional, baik sebagai seorang guru maupun bukan.

1. Cara memilih media

Dalam memilih hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya seorang guru mengerti karakteristik setiap media, sehingga dapat mengetahui kesesuaian media tersebut dengan pesan/informasi yang akan dikomunikasikan. Dengan mengetahui karakteristik setiap media seorang guru akan dapat mengetahui keunggulan dan kekurangan setiap media.
2. Hendaknya seorang guru memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, untuk melatih keterampilan menulis dan berbicara sangat sesuai apabila guru memilih media gambar seri atau kartu kata.
3. Hendaknya guru memilih media yang sesuai dengan metode yang dipakai, misalnya metode latihan menulis atau penugasan.
4. Hendaknya guru memilih media sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan/diajarkan.
5. **Media Gambar**

1). Pengertian dan Fungsi Media Gambar.

 a) Pengertian Media Gambar

Diantara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Hal ini dikarenakan murid lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik.

Media gambar merupakan salah satu media pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar matematika untuk menyalurkan pesan yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kemauan mengarahkan pikiran serta memudahkan peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang optimal.

Ada beberapa pengertian media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini di karenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan. Apalagi jika gambar tersebut di buat dan disajikan sebaik mungkin sudah tentu siswa akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Soelarko,1980:11) menyatakan bahwa media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dalam hal bentuk, rupa serta ukuran relative terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Riyanto (1982:24) merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol. Media gambar yaitu media gambar atau foto tergolong media yang sering digunakan.

Menurut Hamalik (1994: 95) “Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran ke dalam yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, dan strip”. Sedangkan Sardiman menyatakan (2007: 29) “ Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana”.

Beranjak dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan benda-benda, pemandangan atau ide-ide yang dapat divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru perlu mempertimbangkan penggunaan media pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual muridnya. Meskipun tidak ada media yang terbaik dan paling efektif di antara media pengajaran lainnya untuk macam tujuan pengajaran.

Beberapa kesimpulan (generalisasi) hasil penelitian para ahli di California University; Stanford University; serta Carpenter dan Twyford, Departemen Pendidikan Negara Bagian New York (1995) pada intinya menyatakan bahwa:

berbagai macam media pengajaran memberikan bantuan sangat besar kepada murid dalam proses belajar mengajar. Namun, peran yang dimainkan guru itu sendiri juga menentukan terhadap efektifitas penggunaan media dalam pengajaran. Peran ini tercermin dari kemampuan memilih aneka ragam pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi (Sudjana dan Rivai, 2001:7).

 b) Fungsi Media Gambar

Arysad (2005:15) menyatakan bahwa fungsi utama media pengajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan yang ditata serta diciptakan oleh guru. Sudjana dan Rivai (2001:2) menyatakan bahwa fungsi media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa.

Sudah selayaknya media gambar tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan. Sebagai pembawa pesan, media gambar tidak hanya dipergunakan oleh guru tetapi yang lebih penting lagi dapat digunakan oleh siswa.

Jadi fungsi media gambar sebagai penyalur pesan dalam hal-hal tertentu dan media pembelajaran dapat mewakili guru menyampaikan informasi secara teliti, jelas, dan menarik. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik tanpa kehadiran guru secara fisik. Murid melibatkan diri secara langsung dan berinteraksi dengan media sebagai sumber belajar untuk mengkaji pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Adapun fungsi dari media gambar yang lain adalah untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan tidak digambarkan.

Sebagaimana halnya media pembelajaran yang lain media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai dituangkan ke dalam simbol-simbol berupa gambar.

Sadiman, dkk (1993:31-32) menjelaskan bahwa ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh suatu gambar untuk dijadikan media pembelajaran, yaitu:

1. Harus autentik, artinya gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
2. Sederhana, komposisinya hendaknya cukup jelas menunjukkan point-point pokok dalam gambar.
3. Ukurannya relatif, gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya.
4. Gambar sebaiknya mengandung gerak dan perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam, tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya murid sendiri seringkali tidak baik.
6. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus, sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c) Kelebihan dan kekurangan media gambar :

Sadiman, dkk (1993:40) mengemukakan kelemahan dan kelebihan media gambar sebagai berikut:

1. Kelemahan Media Gambar
* Hanya menampilkan persepsi indera mata
* Ukuranya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa
* Gambar diinterprestasikan secara personal dan subyektif
* Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

Menurut Hamalik (1994:84) kelemahan media gambar yaitu penggunaan media gambar akan tidak efektif lagi, apabila terlalu sering digunakan dalam satu waktu tertentu.

1. Kelebihan Media Gambar

Sudjana dan Rivai (2001:49) mengungkapkan beberapa kelebihan media gambar sebagai berikut:

* 1. Konkrit, lebih realistis dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang akan dikomunikasikan bila dibandingkan media verbal.
	2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
	3. Dapat mengatasi keterbatasan indera
	4. Dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks
	5. Murah harganya dan mudah diperoleh.

2). Media Kartu Bilangan Bergambar

Media kartu bilangan bergambar adalah potongan-potongan karton yang berbentuk kartu yang berukuran 5 X 5 cm yang di atasnya diberi gambar dan di bawah gambar tersebut terdapat angka-angka sesuai dengan jumlah pada gambar yang berfungsi sebagai media pembelajaran untuk memberikan kemudahan pada murid dalam menjumlah bilangan.

Langkah-langkah penerapan media kartu bilangan bergambar

1). Guru memperlihatkan kartu-kartu kepada murid

2). Menanyakan jumlah gambar yang berada pada kartu bilangan.

3). Murid diminta menghitung jumlah gambar yang ada pada kartu bergambar.

4). Guru memberi kesempatan kepada murid untuk menjumlah benda yang ada pada kartu bilangan secara tepat.

5). Murid yang dapat menjawab dengan tepat diberikan penguatan berupa pujian oleh guru.

6). Guru memberi evaluasi pembelajaran.

1. **Pembelajaran Matematika**
2. **Hakekat Matematika**

Banyak orang yang mempertukarkan antara matematika dengan aritmatika atau berhitung. Padahal, matematika memiliki cakupan lebih luas dari aritmatika. Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar maupun siswa yang berkesulitan.

Dalam Abdurrahman, (1996:217-218) secara berturut-turut terdapat beberapa pengertian matematika, yaitu:

Menurut Johnson dan Myklebust Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Menurut Lerner “Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomuniksi ide mengenai elemen dan kuantitas”.

Menurut Kline mengemukakan bahwa “Matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif”.

Menurut Paling mengemukakan bahwa :Ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya berhitung yang mencakup tambah, kurang, kali, dan bagi; tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri, dan trigomentri. Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berpikir logis. Matematika adalah suatu cara untuk menentukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan, memikirkan, dan mencatat ide tentang kuantitas, serta memudahkan untuk berpikir secara logis.

1. **Tujuan dan Ruang Lingkup Matematika**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas 2006:9) dinyatakan bahwa pembelajaran matematika di SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sederajat adalah bertujuan agar siswa :

1).Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efesien dan tepat dalam pemecahan masalah.

2).Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menjelaskan gagasan dan pertanyaan matematika.

3).Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4).Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah

5).Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yang memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Dalam Depdiknas (2006: 10) disebutkan bahwa isi kurikulum matematika disusun dan diorganisasikan kedalam tiga lingkup pembelajaran, yaitu: (a) bilangan (b) geometri dan pengukuran (c) pengelolaan data. Dari tiga lingkup pembelajaran pertama dan kedua sebagai lingkup konseptual sedangkan lingkugan ketiga sebagai lingkup proses.

Ruang lingkup pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Kelas dasar II semester 1. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar dari masing-masing aspek sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Semester |
| **Bilangan** 1. Mengenal bilangan sampai 10.
 | * 1. Membilang 1 – 10
	2. Menghitung benda sampai 10
	3. Menulis lambang bilangan 1 – 10.
	4. Menyelesaikan masalah benda sampai 10.
 | 1 |

 (Depdiknas, 2006:105)

1. **Kerangka Pikir**

Murid tunagrahita ringan adalah murid yang memiliki penyimpangan intelektual dan mempunyai IQ 50-70, sehingga dalam mengikuti pembelajaran sering mengalami keterlambatan, begitu pula pada pembelajaran matematika yang berhubungan dengan sifat penjumlahan. Sebagai akibat dari penyimpangan tersebut menyebabkan hasil belajar menjadi rendah.

Pembelajaran penjumlahan merupakan bahan ajar yang dipelajari murid pada setiap jenjang sekolah, baik pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa atau Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMPLB/SMALB) maupun sekolah-sekolah umum. Pelajaran penjumlahan menpunyai sifat berjenjang atau bersyarat dan kompleks, maka dalam mempelajarinya harus dimulai dari yang mudah sampai ke jenjang yang lebih sulit. Oleh karena sifat matematika yang demikian, maka mempelajari penjumlahan terkadang banyak murid merasa sukar dan bosan. Pelajaran penjumlahan dianggap membebani pikiran moril. Akhirnya mata pelajaran matematika menjadi pelajaran yang dihindari.

Untuk mengatasi hal tesebut agar hasil belajar penjumlahan dapat meningkat maka pembelajaran penjumlahan disesuaikan dengan potensi yang ada pada murid dan perlu ada tindakan dari guru untuk selalu memberikan pelajaran penjumlahan secara berulang-ulang agar daya nalar dan ingatan murid terlatih untuk dapat memecahkan masalah penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun jika murid dalam pembelajaran tidak didukung dengan media pembelajaran yang cocok, maka pembelajaran akan menjadi sia-sia dan tidak ada gairah untuk belajar, apalagi anak harus memahami penjumlahan yang begitu banyak ragamnya, tentu akan berdampak pada hasil belajar menjumlah menjadi rendah.

Dengan penerapan media kartu bilangan bergambar diduga penyelesaian soal penjumlahan dapat efektif dan efesien serta membangkitkan minat belajar murid sehingga hasil belajar penjumlahan murid dalam berhitung dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran matematika/penjumlahan

Anak Tunagrahita Ringan

Penerapan media kartu bilangan

Hasil belajar penjumlahan

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1). Bagaimanakah hasil belajar penjumlahan sebelum menggunakan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

2). Bagaimanakah hasil belajar penjumlahan setelah menggunakan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

3). Apakah terdapat peningkatan hasil belajar penjumlahan dengan penggunaan media kartu bilangan bergambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengungkap hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Peubah dan Definisi Operasional.**
2. Peubah Penelitian.

Penelitian ini mengkaji satu peubah yaitu penerapan media kartu bilangan bergambar dalam meningkatkan hasil belajar penjumlahan.

1. Definisi Operasional Istilah.

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan persepsi pembaca terhadap penelitian ini maka peubah di atas didefinisikan secara operasional yaitu :

1. Media kartu bilangan bergambar merupakan alat peraga atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar berhitung penjumlahan guna membantu murid memudahkan menyelesaikan soal dengan secara efektif dan efesien, dalam wujud potongan-potongan karton yang di atasnya diberi gambar.
2. Hasil belajar penjumlahan adalah kemampuan murid tunagrahita dalam mengerjakan soal perhitungan penjumlahan benda sampai 10, membilang sampai 10, menulis lambang bilangan sampai 10, dan menyelesaikan masalah benda sampai 10 diperoleh melalui tes yang diberikan oleh peneliti.
3. **Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 7 orang, yang terdiri atas 3 murid laki-laki dan 4 murid perempuan. Memperhatikan bahwa populasi penelitian ini terbatas maka ditetapkan untuk melaksanakan penelitian pupolasi, sesuai dengan pendapat Arikunto (1998: 129) bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Data Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode Nama | Jenis Kelamin | Jumlah |
| Laki - Laki | Perempuan |
| AW | L |  | 1 |
| EYB |  | P | 1 |
| SPR |  | P | 1 |
| SDA |  | P | 1 |
| FH | L |  | 1 |
| ANH | P |  | 1 |
| NHD | L |  | 1 |
| Jumlah | 7 |

Sumber data SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012/2013

1. **Teknik Pengumpulan Data**.

 Guna mempermudah pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi.

1. Tes

Tes bertujuan untuk mengukur hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes awal dan tes akhir, yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar penjumlahan sebelum dan setelah penerapan media kartu bilangan bergambar. Materi tes tersebut bersumber dari peneliti dan diambil dari bahan mata pelajaran matematika.

Untuk pengkategorian nilai hasil penelitian, maka dibagi dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah (Arikunto, 2006) dengan jumlah soal 10 dalam bentuk penjumlahan. Dengan kriteria jawaban benar diberi skor 1 dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Untuk memproses nilai akhir, maka skor dikonversi ke bentuk nilai sehingga nilai minimal yang dapat dicapai seorang murid adalah 0 = 0 x 10, sedangkan nilai maksimal yang dapat dicapai seorang murid adalah 10 = 1 x 10.

 Untuk mencari nilai kategori berdasarkan interval yaitu nilai tertinggi dikurang dengan nilai terendah kemudian dibagi dengan banyaknya kategori. Jadi 10–0 =10, kemudian dibagi 5 hasilnya 2 adalah rendah nilai. Agar lebih jelas pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Pengkategorian Nilai Hasil Tes.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kategori | Interval Hasil Nilai Tes |
| 1. | Sangat Tinggi | 9 – 10 |
| 2 | Tinggi | 7 – 8 |
| 3 | Cukup | 5 – 6 |
| 4 | Rendah | 3 – 4 |
| 5 | Sangat Rendah | 0 – 2 |

1. Dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan proses belajar mengajar dalam penelitian ini, berupa foto.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memperoleh gambaran hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah penggunaan media kartu bilangan bergambar. Untuk kepentingan tersebut maka dilakukan perhitungan nilai masing-masing murid berdasarkan hasil tes dengan mencari rata-rata dan persentasenya.

Untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan maka digunakan rumus :

  (Arikunto, 1997: 236)

 Dasar pengambilan kesimpulan dengan cara membandingkan nilai masing-masing murid yang diperoleh murid sebelum pembelajaran melalui penggunaan media kartu bilangan bergambar dan setelah pembelajaran melalui penggunaan media kartu bilangan bergambar kemudian melihat perbedaan nilai masing-masing murid termasuk pada kategori mana hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

**BAB IV**

39

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkanhasil penelitian terhadap 7 subjek murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui tes hasil belajar penjumlahan berikut datanya akan disajikan melalui analisis statistik deskriptif sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

* + - 1. **Hasil belajar penjumlahan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Menggunakan Media Kartu Bilangan Bergambar.**

Untuk mengetahui kemampuan penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II sebelum menggunakan media kartu bilangan bergambar di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, berikut data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes, disajikan dalam bentuk tabel skor kemampuan, pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1. Skor hasil belajar penjumlahan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Menggunakan Media Kartu Bilangan Bergambar.

|  |
| --- |
|  **No Kode Murid Skor** |
| 1 | AW | 7 |
| 2 | EYB | 5 |
| 3 | SPR | 5 |
| 4 | SDA | 5 |
| 5 | FH | 4 |
| 6 | ANH | 5 |
| 7 | NHD | 5 |
|  | JUMLAH | 36 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka dapat dihitung meannya (nilai rata-rata hitung) sebagai berikut:

*Me= Me=*

 = 5,15

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata hasil belajar penjumlahan yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan media kartu bilangan bergambar diperoleh nilai 5,15. Jika skor hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II pada *pretest* dikelompokkan dalam 5 kategori yang telah ditetapkan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan media kartu bilangan bergambar.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1-2 | Sangat Rendah | - | - |
| 2 | 3-4 | Rendah  | 1 | 15% |
| 3 | 5-6 | Cukup  | 5 | 70% |
| 4 | 7-8 | Tinggi  | 1 | 15% |
| 5 | 9-10 | Sangat Tinggi | - | - |
| Jumlah | 7 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 7 subjek murid tunagrahita ringan kelas dasar II yang berada di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tidak seorangpun yang memiliki kemampuan sangat tidak mampu dan sangat mampu. Mereka berada pada kategori mampu, sedang dan tidak mampu. Terdapat 1 orang murid yang termasuk dalam kategori tidak mampu (15%) dan 5 (70%) orang murid yang termasuk dalam kategori sedang dan 1 orang lagi (15%) termasuk dalam kategori mampu. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penggunaan media kartu bilangan bergambar adalah sebesar 5,15, yang jika dikonversikan ke dalam kategori hasil belajar penjumlahan ternyata berada pada kategori sedang. Hal ini berarti hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan media kartu bilangan bergambar berada dalam kategori sedang. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang 4.1 di bawah ini.

* + - 1. **Hasil belajar penjumlahan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sesudah Menggunakan Media Kartu Bilangan Bergambar.**

Untuk mengetahui hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II setelah menggunakan media kartu bilangan bergambar di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, maka diukur dengan menggunakan tes, yang berikut ini disajikan dalam bentuk tabel skor kemampuan seperti tampak pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3. Skor hasil belajar penjumlahan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, Sesudah Menggunakan Media Kartu Bilangan Bergambar.

|  |
| --- |
|  **No Kode Murid Skor** |
| 1 | AW | 10 |
| 2 | EYB | 8 |
| 3 | SPR | 8 |
| 4 | SDA | 7 |
| 5 | FH | 7 |
| 6 | ANH | 7 |
| 7 | NHD | 7 |
|  | Jumlah | 54 |

Berdasarkan tabel 4.3, di atas maka dapat dihitung meannya (nilai rata-rata hitung) sebagai berikut:

*Me= Me=*

 = 7,71

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata hasil belajar penjumlahan yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media kartu bilangan bergambar diperoleh nilai 7,71. Jika skor hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II pada *posttest* dikelompokkan dalam 5 kategori yang telah ditetapkan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media kartu bilangan bergambar.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1-2 | Sangat Rendah | - | - |
| 2 | 3-4 | Rendah  | - | - |
| 3 | 5-6 | Cukup  | - | - |
| 4 | 7-8 | Tinggi  | 6 | 85% |
| 5 | 9-10 | Sangat Tinggi | 1 | 15% |
| Jumlah | 7 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 7 subjek murid tunagrahita ringan kelas dasar II yang berada di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tidak seorangpun yang memiliki kemampuan sangat tidak mampu, tidak mampu, dan sedang. Mereka berada pada kategori mampu, dan sangat mampu. Terdapat 1 orang murid yang termasuk dalam kategori sangat mampu (15%) dan 6 (85%) orang murid yang termasuk dalam kategori mampu. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penggunaan media kartu bilangan bergambar adalah sebesar 7,71, yang jika dikonversikan ke dalam kategori hasil belajar penjumlahan ternyata berada pada kategori mampu. Hal ini berarti hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media kartu bilangan bergambar berada dalam kategori sedang. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang 4.2 di bawah ini.

* + - 1. **Peningkatan Kemampuan Hasil belajar penjumlahan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Penggunaan Media Kartu Bilangan Bergambar.**

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar penjumlahan yang terjadi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II sebelum dan sesudah menggunakan media kartu bilangan bergambar. Kondisi dapat kita lihat dari rata-rata hasil belajar penjumlahan sebelum penggunaan media kartu bilangan bergambar yaitu 5,15 dan mengalami peningkatan menjadi 7,71. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sesudah penggunaan media kartu bilangan bergambar.

Selanjutnya untuk memperjelas hal tersebut di atas dapat dilihat tabel rekapitulasi kemampuan hasil belajar penjumlahan sebelum dan sesudah penggunaan media kartu bilangan bergambar seperti tampak pada tabel 4.5 yang memperlihatkan distribusi frekuensi dan persentase yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil belajar penjumlahan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah Menggunakan Media Kartu Bilangan Bergambar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **Skor** | **Kategori** | **Sebelum** | **Setelah** | **Sebelum** | **Setelah** |
| 1-2 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
| 3-4 | Rendah  | 1 | - | 15% | - |
| 5-6 | Cukup  | 5 | - | 70% | - |
| 7-8 | Tinggi  | 1 | 6 | 15% | 85% |
| 9-10 | Sangat Tinggi | - | 1 | - | 15% |
| **Jumlah** | **7** | **7** | **100%** | **100%** |
| **Skor rata-rata** | **5,15** | **7,71** |  |  |

Tabel 4.5 di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penggunaan media kartu bilangan bergambar. Pada *pretest* atau sebelum penggunaan media kartu bilangan bergambar terdapat 1 orang murid (15%) yang kemampuan penjumlahannya berada pada kategori tidak mampu tetapi pada *posttest* mengalami penurunan menjadi 0 murid (0%), untuk kategori kemampuan penjumlahan yang berada pada kategori sedang pada *pretest* terdapat 5 orang (70%), tetapi pada *posttest* mengalami penurunan menjadi 2 murid (30%). Adapun kategori hasil belajar penjumlahan yang berada pada kategori mampu pada *pretest* terdapat 1 orang murid (15%) tetapi pada *posttest* mengalami peningkatan menjadi 4 murid (55%). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang 4.3 di bawah ini:

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui media kartu bilangan bergambar.

1. **Pembahasan**

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang abstrak bagi mereka yang mengalami keterbelakangan, khususnya pada murid tunagrahita ringan yang tingkat inteligensinya berada di bawah rata-rata, mereka mengalami kesulitan dalam penyampaian pembelajaran di kelas terutama pada pembelajaran penjumlahan. Karena kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar penjumlahan tanpa pengertian.

Oleh karena, anak tunagrahita ringan yang masih memiliki sisa kemampuan yang ada dan masih mampu dididik harus dimanfaatkan secara optimal agar kelak pengetahuan yang diperoleh, meskipun hanya kemampuan dasar dapat menunjang kehidupannya sehingga bisa hidup mandiri. Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka akan mengalami kesulitan belajar, terutama pada pelajaraan yang bersifat akademik. Masalah-masalah dalam proses belajar mengajar, yaitu kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, dan daya ingat yang lemah, Amin (1995 : 43).

Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan berfikir mereka, pada umumnya murid belajar matematika dengan menggunakan jari-jari tangan. Sesudah itu murid belajar memahami dan menirukan penjumlahan dengan jari-jari tangan pada lingkungannya. Lain halnya dengan pengajaran materi di sekolah yang biasanya dilaksanakan secara terencana, berurutan, dan sistematis. Pengajaran matematika semacam itu diberikan sesuai dengan taraf perkembangan mental murid. Materi yang diajarkan dipilih dengan menggunakan alat peraga yang menarik minat agar dapat merangsang perkembangan kemampuan berfikir yang bersifat abstrak, untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan melalui media kartu bilangan bergambar, karena salah satu keungggulan dari media tersebut adalah sifatnya kongkrit dan lebih realistis, sehingga memudahkan murid melakukan operasi hitung penjumlahan.

Setelah melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar selama 8 kali pertemuan terhadap 7 orang murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan peneliti. Sebelum media kartu bilangan bergambar diterapkan dalam pembelajaran matematika (pada *pretest*) nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan adalah 5,15 yang berada pada kategori sedang. Sedangkan setelah media kartu bilangan bergambar diterapkan dalam pembelajaran matematika (pada *posttest*) nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar penjumlahan murid tunagrahita ringan adalah 7,71 yang berada pada kategori mampu.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penggunaan media kartu bilangan bergambar yang dilakukan dalam materi pelajaran matematika. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media kartu bilangan bergambar dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pada murid ringan. Sejalan dengan hal tersebut, Hamalik (1994:15) mengemukakan bahwa ”penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu”.

Penggunaan media kartu bilangan bergambar memberikan peningkatan terhadap pemahaman murid tunagrahita ringan tentang materi pelajaran yang diajarkan. Dengan penggunaan alat peraga yang tepat maka materi yang sifatnya abstrak dapat dikongkritkan, dengan pembelajaran yang konkrit dapat merangsang motivasi belajar murid sehingga dengan mudah dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan. Hal ini dipertegas oleh Hamalik (1994:15) bahwa:

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap murid.

Sebagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membelajarkan murid tunagrahita ringan, khususnya dalam pembelajaran matematika sebaiknya menggunakan media kartu bilangan bergambar yang dapat membantu murid tunagrahita ringan untuk memahami dan mengoptimalkan penyerapan materi pelajaran yang diberikan. Hal ini sangat relevan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002: 138) bahwa “proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama”.

Adanya peningkatan hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan setelah penggunaan media kartu bilangan bergambar sangat relevan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002:138) bahwa “kegiatan belajar anak didik dengan bantuan alat peraga akan meningkatkan proses dan hasil belajar yang baik dari pada tanpa bantuan alat peraga”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran matematika dengan pokok hasil belajar penjumlahan, murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan penggunaan media kartu bilangan bergambar. Dalam hal ini, waktu penyelesaian soal yang diujikan rata-rata lebih cepat dan cukup tepat bila dibandingkan dengan waktu yang diperlukan dalam menjawab soal sebelum penggunaan media kartu bilangan bergambar.

Hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat meningkat (hal ini dapat dilihat pada halaman 43), dengan penggunaan media kartu bilangan bergambar karena mampu menciptakan suasana belajar aktif, menarik perhatian dan menyenangkan serta mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan yang ditata serta diciptakan oleh guru.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penggunaan media kartu bilangan bergambar termasuk dalam kategori cukup.
2. Hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sesudah penggunaan media kartu bilangan bergambar termasuk dalam kategori tinggi.
3. Penggunaan media kartu bilangan bergambar dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
4. **Saran- saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka perlu disarankan:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan media kartu bilangan bergambar ketika memberikan materi pelajaran kepada murid tunagrahita ringan yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya. Karena penggunaan media kartu bilangan bergambar sedapat mungkin bisa merangsang dan memotivasi murid tunagrahita ringan lebih efektif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

52

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan baik dan lebih spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini khususnya bagi murid tunagrahita ringan.

**DAFTAR PUSTAKA**

## Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen PT. PPTG.

Ahmad, K., 2007. *Media Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM.

Amin, M, 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud. Dirjen PT. PPTG.

Arikunto, S.1998, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

----------, 1997. *Statistika untuk penelitian*. Jakarta: Alfabeta

Arsyad. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. *Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media.

Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.* Jakarta : Dirjen Dikdasmen direktorat pembinaan SLB.

Fleming. 1987. *Instructional Technology: Foundations.* Hillsdale: Lawrence Erlmaum Associates, Publishers.

Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media. A. Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hill, Inc.

Hamalik, O. 1994. *Media pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Miarso, 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Indonesia

Rasdiana. 1996. *Pemilihan Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Riyanto. 1982. *Media Pengajaran.* Jakarta: Depdikbud.

Rosetijah, 1982. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sadiman, 1984. *Media pendidikan, pengertian, perkembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

----------, dkk. 1993. *Media Pendidikan*. Jakarta. Pustekom Dikbud PT. Raja Grafindo.

Sardiman, S. A. 2007. *Media Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soelarko. 1980. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Depdikbud.

Soemantri, T.S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Soemanto, 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud ProyekPeningkatan Mutu Guru SD.

Sudjana & Rivai, 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru

----------, 2007. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru.

Suparlan, J.B. 1983. *Pengantar Pendidikan anak Mental Sub Normal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *tentang system pendidikan nasional beserta penjelasannya.* Jakarta: Depdiknas.

Wibawa, B & Mukti F. 1992*. Media Pengajaran*. Jakarta. Dirjen Dikti Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan Depdikbud.

Yunus. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Tarsito.